SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan

Vol. 12 No. 1 (2025): 116-129, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.11500

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM *CIRCLE* PERTEMANAN DI KALANGAN MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Azizah Ar Rokia[1], Henny Yusalia[2], M. Mifta Farid[3]

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

[1]azizaharokiyah213@gmail.com, [2]hennyyusalia_uin@radenfatah.ac.id,

[3]mmiftahfarid_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the dynamics of communication in the friendship circle of UIN Raden Fatah Palembang students. This study is important because communication in the friendship circle has a major influence on the social, psychological, and academic development of students, and can affect social adaptation and academic achievement of students. In this study, the author used a qualitative approach method with observation techniques and in-depth interviews with students from several faculties and documentation. The theory used in this study is the communication network theory of Everet M. Rogers to analyze the role of social structure in the friendship circle of students. The results of the study show that the friendship circle is formed because of similar activities, interests, and backgrounds. Communication in the circle is dominated by direct and digital communication, with various central roles such as opinion leaders and connectors. Factors such as social hierarchy, digital media, and communication misunderstandings are the main challenges in interactions between students. This study is expected to contribute to a deeper understanding of the importance of effective communication in the student friendship environment and become the basis for developing an effective communication module for new students.

***Keywords** : Friendship Circle, Communication, Student.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan dinamika komunikasi dalam *circle* pertemanan mahasIswa UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi dalam circle pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, psikologis, dan akademik mahasiswa, serta dapat memengaruhi adaptasi sosial dan prestasi akademik mahasiswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa dari beberapa fakultas serta dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan komunikasi dari Everet M. Rogers untuk menganalisis peran struktur sosial dalam *circle* pertemanan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *circle* pertemanan terbentuk karena kesamaan aktivitas, minat, dan latar belakang. Komunikasi dalam *circle* didominasi oleh komunikasi langsung dan digital, dengan berbagai peran sentral seperti pemimpin opini dan

connector. Faktor-faktor seperti hierarki sosial, media digital, serta kesalahpahaman komunikasi menjadi tantangan utama dalam interaksi antarmahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya komunikasi efektif dalam lingkungan pertemanan mahasiswa serta menjadi dasar pengembangan modul komunikasi efektif bagi mahasiswa baru.

Kata Kunci : Circle Pertemanan, Komunikasi, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia-manusia lainnya (Jermias & Rahman, 2023). Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat sebagai makhluk individu atau makhluk sosial. Keadaan inilah yang membuat kelompok satu dengan kelompok lainnya ataupun inidividu satu dengan individu lainnya membutuhkan komunikasi agar dapat bertukar informasi serta memenuhi kebutuhan sosialnya (Koesomowidjodjo, 2021). Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, manusia memiliki hasrat pada dirinya untuk berkumpul dengan sesamanya dan membentuk suatu kelompok.

Tanpa disadari, komunikasi yang terbentuk antar individu dan kelompok akan membentuk suatu jaringan. Manusia telah membentuk berbagai jaringan dengan berbagai kepentingan. Jaringan yang kita miliki dapat berbentuk kuat maupun renggang bergantung dengan jalinan ikatan dengan jaringan anggota-anggota dalam jaringan tersebut. Komunikasi berjaringan merupakan sebuah fenomena yang dapat ditemukan di semua level kehidupan baik sehari-hari maupun akademik (Utami, 2018).

Fenomena tersebut juga marak dikalangan mahasiswa, mereka biasanya dalam melakukan aktivitas kesehariannya sering membentuk *circle* pergaulan. Mahasiswa sering kali terlibat dalam pembentukan *circle* untuk berbagai keperluan, seperti mengerjakan tugas kelompok, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan sebagai bentuk dukungan sosial antar sesama (Dalimunthe et al., 2024). Latar belakang dari fenomena ini melibatkan sejumlah faktor yang saling terkait. *Circle* pertemanan bagi mahasiswa dapat berpengaruh besar terhadap moral dan karakter mahasiswa.

Ketika mereka memiliki karakter yang baik dan bermoral, mahasiswa dapat terinspirasi untuk meniru dan memperkuat karakter tersebut (M. Astuti, 2024).

Menurut (Koentjaraningrat, 1990), *circle* pertemanan adalah bentuk jaringan sosial yang berperan penting dalam pembentukan solidaritas sosial dan penguatan norma kelompok. *Circle* pertemanan (lingkaran pertemanan) dikalangan remaja merupakan pembentukkan interaksi komunikasi antara satu individu dengan individu lainya (Novita et al., 2023). *Circle* pertemanan pada mahasiswa dapat mempengaruhi berbagai aktivitasnya yang berdasar pada keintiman dan intensitas interaksi yang cukup tinggi. Hubungan sosial ini dapat memberikan dampak pada beberapa aspek seperti pola berpikir, cara bersikap terhadap diri sendiri maupun orang lain, tingkah laku, dan bagaimana cara seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Fenomena ini tidak dapat dihindari karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dan tingkat saling membutuhkan antar satu sama lain cenderung lebih tinggi didalam dunia perkuliahan (Muthohharoh et al., 2024).

Fenomena komunikasi dalam *circle* pertemanan juga muncul di kalangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Circle* pertemanan di kalangan Mahasiswa UIN Raden Fatah ini cukup beragam serta memunculkan dampak yang beragam, hal ini dilatarbelakangi berbagai faktor seperti, mahasiswa berasal dari dalam daerah maupun luar daerah palembang, status sosial yang berbeda dalam artian berasal dari keluarga yang mampu atau kurang mampu, kemudian prestasi yang diperoleh tidak sama baik dari prestasi akademik maupun non akademik, perlakukan yang berbeda saat besosialisasi dengan teman yang dimana pada saat melakukan interaksi terdapat respon kurang baik sehingga menimbulkan ketidaknyamanan saat berada pada lingkup pertemanan tersebut.

Selain faktor perbedaan latar belakang, media sosial juga memainkan peran penting pada komunikasi dalam *circle* pertemanan di UIN Raden Fatah Palembang. Penggunaan media sosial yang semakin meluas di kalangan mahasiswa memberi dampak ganda dalam hubungan sosial mereka. Di satu sisi, media sosial memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung satu sama lain meskipun ada perbedaan waktu dan tempat, serta memberikan ruang untuk berbagi informasi dan mendukung satu sama lain secara virtual.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun *circle* pertemanan di UIN Raden Fatah Palembang secara umum cukup menonjol, komunikasi yang terjadi di dalamnya tidak selalu berjalan mulus. Komunikasi yang efektif dalam pertemanan memerlukan usaha dari semua pihak untuk memahami perbedaan yang ada dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Meskipun sebagian mahasiswa merasa nyaman dan terintegrasi dengan baik dalam kelompoknya, tidak sedikit juga yang mengalami tantangan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini memunculkan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam *circle* pertemanan, baik yang berhubungan dengan perbedaan sosial, budaya, maupun penggunaan teknologi komunikasi modern seperti media sosial.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada komunikasi dalam konteks organisasi formal, keluarga, atau kelompok kerja, sedangkan dinamika komunikasi dalam circle pertemanan informal di kalangan mahasiswa belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks perguruan tinggi berbasis keislaman seperti UIN Raden Fatah Palembang. Belum banyak penelitian yang menelaah secara spesifik bagaimana struktur sosial, media digital, dan perbedaan latar belakang individu mempengaruhi pola komunikasi dalam circle pertemanan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi dalam lingkungan sosial yang sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengamati faktor yang melatarbelakangi terjadinya *circle* pertemanan mahasiswa, aspek perilaku yang muncul pada mahasiswa, akibat dari *circle* pertemanan di kalangan mahasiswa, upaya mahasiswa dalam melakukan penerimaan diri, proses terjadinya *circle* pertemanan dikalangan mahasiswa, dan kegiatan-kegiatan setiap *circle* pertemanan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian tentang fenomena ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan tinggi dan pemahaman mendalam tentang komunikasi dalam suatu kelompok dalam konteks akademis.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah metode pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif,

dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan dari observasi, wawancara, dokumentasi). Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dalam circle pertemanan di kalangan mahasiswa. Wawancara akan dilakukan melalui komunikasi langsung dengan beberapa informan yang dipilih dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti juga akan mendokumentasikan informasi yang didapat melalui foto-foto serta data dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teori yang digunakan oleh peneliti ialah teori Jaringan Komunikasi *(Communication Network Theory).* Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Everett M. Rogers pada pertengahan 1955. Rogers dan Kincaid (1981 : 75) dalam (Eriyanto, 2014; Mulyana, 2008) mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data tentang arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana pola komunikasi terbentuk, mengalir, dan mempengaruhi hubungan sosial dalam kelompok kecil seperti *circle* pertemanan mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, teori jaringan komunikasi sangat relevan untuk menganalisis peran individu dalam kelompok, posisi sentralitas, dan bagaimana informasi tersebar di antara mahasiswa. Selain itu, teori ini memungkinkan peneliti untuk memetakan hubungan antaranggota *circle* pertemanan, serta mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang mempengaruhi dinamika komunikasi dalam lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Jaringan Komunikasi dalam *Circle* Pertemanan

Komunikasi merupakan elemen penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial, terutama dalam lingkungan akademik seperti di UIN Raden Fatah Palembang. Mahasiswa di kampus ini memiliki berbagai *circle* pertemanan yang terbentuk berdasarkan kedekatan emosional, kesamaan jurusan, organisasi, atau bahkan aktivitas non-akademik, seperti dalam wawancara yang dijelaskan informan.

Pembentukan *circle* pertemanan di lingkungan kampus bukan hanya didasari oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh faktor kenyamanan, kesamaan tujuan, dan frekuensi interaksi. *Circle* pertemanan yang terbentuk secara alami tersebut kemudian menjadi sarana efektif untuk memperkuat jaringan komunikasi, mempermudah pertukaran informasi, serta menjadi ruang berbagi pengalaman dan motivasi antaranggota (R. Astuti, 2019).

Sebuah *circle* pertemanan juga terdapat struktur jaringan komunikasi didalamnya yang berperan dalam menjaga dinamika interaksi sosial dan pertukaran informasi. Dalam jaringan komunikasi , terdapat beberapa peran penting seperti pemimpin opini yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini dalam kelompok, *gatekeeper* yang mengontrol informasi sebelum menyebarkannya, *isolates* yang lebih pasif dalam menerima informasi, serta *connector* yang menghubungkan satu *circle* dengan *circle* lainnya (Mulyana, 2008).

Jaringan komunikasi dalam *circle* pertemanan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang memiliki beberapa dampak positif, seperti mempermudah pertukaran informasi terkait tugas, jadwal kuliah, atau kegiatan kampus, meningkatkan solidaritas melalui interaksi yang intens, serta membantu pengembangan diri mahasiswa dalam berbagi wawasan, pengalaman, dan peluang akademik maupun non-akademik. Komunikasi dalam *circle* pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk berdiskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan akademik (Nurhayati, 2020).

Jaringan komunikasi dalam *circle* pertemanan tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun kepercayaan, saling peduli, dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Pola hubungan ini memberikan dampak positif dalam mendukung kelancaran kegiatan akademik mahasiswa serta mempererat hubungan sosial yang dapat bertahan di luar konteks perkuliahan.

2. Peran Centrality dalam Dinamika Komunikasi dalam *Circle* Pertemanan

Suatu konsep *centrality* berperan penting dalam jaringan komunikasi dan menentukan bagaimana informasi mengalir di dalam *circle* pertemanan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Centrality* mengacu pada sejauh mana seorang individu berada di posisi pusat dalam jaringan komunikasi, yang mempengaruhi aksesibilitas informasi

dan tingkat pengaruh dalam kelompok. Menurut (Effendy, 2009), terdapat beberapa jenis *centrality* dalam dinamika komunikasi, yaitu

a. *Degree centrality*

Degree centrality mengacu pada jumlah koneksi langsung yang dimiliki seseorang dalam jaringan, di mana individu dengan banyak koneksi lebih cepat dalam menyebarkan informasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *degree centrality* tinggi memiliki peran sebagai penyebar informasi utama dalam jaringan pertemanan. Mereka menjadi penghubung yang memungkinkan arus komunikasi berjalan lebih cepat dan efektif di dalam kelompok. Namun, terlalu banyak koneksi juga dapat menyebabkan beban sosial yang tinggi, karena mereka lebih sering dimintai bantuan atau pendapat oleh anggota lain. meskipun individu dengan koneksi luas memiliki peran penting dalam peredaran informasi, mereka juga menghadapi tekanan sosial yang lebih besar dibandingkan individu dengan *degree centrality* yang lebih rendah.

b. *Betweenness centrality*

Betweenness centrality menggambarkan individu yang menjadi penghubung antara dua atau lebih subkelompok dalam *circle* pertemanan, sehingga memiliki peran strategis dalam menjembatani komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *betweenness centrality* tinggi memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran komunikasi antar kelompok. Namun, posisi ini juga memiliki tantangan, seperti risiko kelelahan sosial akibat selalu menjadi penghubung atau kemungkinan disalahartikan sebagai pihak yang menyebarkan informasi dengan bias. meskipun individu dengan betweenness *centrality* tinggi berperan penting dalam menjembatani komunikasi, mereka juga menghadapi tantangan sosial. Mereka harus menjaga keseimbangan dalam menyampaikan informasi agar tetap objektif dan tidak dianggap memihak satu kelompok tertentu.

c. *Closeness centrality*

Closeness centrality menunjukkan individu yang memiliki akses tercepat terhadap informasi karena berada di jalur komunikasi yang efisien. ndividu dengan closeness *centrality* tinggi sering kali menjadi sumber informasi utama, karena mereka memiliki akses langsung ke banyak teman dari berbagai subkelompok. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *closeness centrality* tinggi memiliki keuntungan dalam

memperoleh dan menyebarkan informasi dengan cepat. Meskipun individu dengan tingkat *closeness* tinggi bisa dengan mudah berkomunikasi dengan berbagai teman, mereka tidak selalu menjadi pusat perhatian atau memiliki pengaruh besar seperti individu dengan *degree centrality* atau *betweenness centrality* tinggi. Individu dengan closeness centrality tinggi memiliki akses cepat terhadap informasi, tetapi tidak selalu memiliki kontrol atau pengaruh besar dalam jaringan sosialnya. Meskipun memiliki keuntungan dalam akses informasi, peran mereka lebih berfokus pada efisiensi komunikasi daripada dominasi dalam pengambilan keputusan dalam kelompok.

3. Tipe-Tipe Jaringan Komunikasi dalam Circle Pertemanan

Jaringan komunikasi dalam *circle* pertemanan mahasiswa dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis (Santoso & Wijaya, 2021), yaitu.:

a. Jaringan komunikasi rantai (*Chain Network)*

Jaringan komunikasi rantai. dimana informasi mengalir secara berurutan dari satu individu ke individu lain. Seperti halnya permainan telephone game, di mana pesan yang disampaikan dapat mengalami distorsi atau perubahan seiring perpindahan dari satu orang ke orang lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa dalam jaringan komunikasi rantai, informasi yang berpindah dari satu individu ke individu lain memiliki kemungkinan mengalami perubahan. Perubahan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti interpretasi pribadi, penambahan detail yang tidak akurat, atau bahkan penyederhanaan informasi yang menghilangkan konteks penting.

b. Jaringan komunikasi roda (*Wheel Network*)

Jaringan komunikasi roda, di mana terdapat satu individu yang berperan sebagai pusat informasi dan menghubungkan anggota lainnya. Individu yang berada di tengah jaringan ini sering kali menjadi "penghubung" atau "*leader*" dalam grup, misalnya seseorang yang selalu menyampaikan informasi kepada anggota lain atau menjadi tempat semua teman berbagi cerita. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang berada di posisi pusat dalam jaringan komunikasi roda memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi. Namun, dominasi satu individu sebagai penghubung juga dapat memunculkan tantangan, seperti kesalahan dalam penyampaian informasi atau ketergantungan yang tinggi pada satu orang untuk menjaga aliran komunikasi dalam

kelompok. Jaringan komunikasi roda dapat menciptakan sistem komunikasi yang lebih cepat dan terorganisir, tetapi juga berisiko apabila individu pusat mengalami hambatan dalam menyampaikan informasi.

c. Jaringan komunikasi semua saluran (*All-Channel Network*)

Jaringan komunikasi semua saluran, di mana setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lainnya tanpa perantara. Tipe ini umum ditemukan dalam kelompok pertemanan yang memiliki kedekatan tinggi dan interaksi yang dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa jaringan komunikasi semua saluran memungkinkan aliran informasi yang lebih cepat dan merata di antara anggota kelompok. Tidak ada dominasi individu tertentu dalam menyampaikan pesan, sehingga risiko informasi terdistorsi atau tertunda menjadi lebih kecil. Jaringan komunikasi semua saluran menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan inklusif. Namun, pola ini juga bisa menjadi kurang efektif dalam kelompok yang terlalu besar, karena arus komunikasi yang terlalu bebas dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola informasi atau membuat keputusan bersama.

4. Dampak Posisi dalam Jaringan Terhadap Interaksi dan Pengaruh Sosial

Posisi individu dalam jaringan komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial dan tingkat pengaruh dalam *circle* pertemanan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Mahasiswa yang berada di posisi pusat dalam jaringan, seperti pemimpin opini atau connector, cenderung memiliki akses lebih cepat terhadap informasi dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan kelompok. Diidentifikasi bahwa individu yang berperan sebagai *connector* dalam jaringan komunikasi memiliki posisi strategis meskipun mereka tidak memiliki jabatan formal dalam organisasi. Mereka berperan sebagai sumber utama informasi, penggerak diskusi, serta perantara dalam menjalin hubungan antarindividu atau antar-*circle*. Sebaliknya, individu yang berada di posisi periferal, seperti isolates, memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan sering kali kurang terlibat dalam dinamika kelompok (Hardjana, 2003).

Individu yang berada di posisi periferal dalam jaringan komunikasi memiliki akses terbatas terhadap informasi dibandingkan mereka yang lebih terhubung. Ketidakterlibatan dalam interaksi sosial yang lebih luas dapat membuat mereka merasa terisolasi atau tertinggal dalam dinamika kelompok. Sebaliknya, individu yang memiliki

banyak koneksi cenderung lebih cepat mendapatkan informasi dan memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam keputusan kelompok.

Posisi seseorang dalam jaringan komunikasi sangat memengaruhi keterlibatan sosial dan akses informasi mereka dalam suatu kelompok. Dampak posisi dalam jaringan juga mencakup kemampuan individu untuk membentuk opini kelompok, menyebarkan informasi secara luas, serta membangun hubungan sosial yang lebih erat. Mahasiswa dengan posisi strategis dalam jaringan komunikasi dapat memanfaatkan keterhubungan mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, memfasilitasi kerja sama, serta mendorong pertukaran ide yang lebih produktif (Suryadi, 2011).

Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak posisi dalam jaringan komunikasi dapat membantu mahasiswa dalam mengelola interaksi sosial secara lebih efektif dan menciptakan lingkungan pertemanan yang lebih harmonis dan produktif. Dengan memastikan komunikasi yang lebih merata dan terbuka, setiap individu dalam kelompok dapat memiliki akses yang sama terhadap informasi, kesempatan untuk berpartisipasi, serta merasa lebih dihargai dalam dinamika sosial mereka.

5. Peran Media Digital dalam Membentuk dan Memelihara Jaringan Komunikasi

Media digital memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara jaringan komunikasi di kalangan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Platform seperti WhatsApp, Instagram, Telegram, dan media sosial lainnya memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan *circle* pertemanan mereka tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Komunikasi digital dan tatap muka saling melengkapi dalam interaksi sosial mahasiswa. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saat tidak bertemu secara langsung, tetapi juga menjadi penghubung yang memperpanjang percakapan, memperkuat kedekatan sosial, dan menjaga keberlangsungan hubungan antarmahasiswa (Nasrullah, 2015). Media digital juga mempercepat penyebaran informasi, baik yang berkaitan dengan akademik, organisasi, maupun kegiatan sosial. Dengan kemudahan akses informasi ini, mahasiswa dapat lebih mudah berkoordinasi dan berinteraksi dalam kelompok mereka (Sugihartati, 2020).

Media digital tidak hanya memfasilitasi komunikasi formal seperti penyebaran informasi akademik, tetapi juga mendukung interaksi informal yang memperkuat rasa kebersamaan antaranggota kelompok. Dengan fleksibilitas dan jangkauan yang luas,

platform digital memungkinkan mahasiswa untuk tetap terlibat dalam dinamika sosial, mempererat hubungan, dan menjaga solidaritas kelompok meski dalam kondisi tidak saling bertemu secara fisik (Kuswarno, 2009). Media digital tidak hanya memelihara komunikasi dalam *circle* yang sudah terbentuk, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas jaringan sosial mereka. Melalui komunitas daring baik yang bersifat akademik maupun non-akademik mahasiswa bisa menjalin koneksi baru, bertukar ide lintas disiplin, dan berpartisipasi dalam diskusi yang lebih beragam.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu bijak dalam memanfaatkan media digital agar komunikasi tetap efektif dan hubungan sosial tetap harmonis. Pemahaman pada peran media digital dalam komunikasi, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dapat mengoptimalkan teknologi untuk membangun, memperkuat, dan mempertahankan jaringan pertemanan mereka. Pemanfaatan media digital secara positif dapat meningkatkan interaksi sosial, mempercepat penyebaran informasi, serta menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih inklusif dan suportif.

6. Analisis Pola Penyebaran Informasi dalam *Circle* Pertemanan Mahasiswa

Pola penyebaran informasi dalam *circle* pertemanan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang sangat dipengaruhi oleh struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dalam kelompok tersebut. Pola dan kecepatan penyebaran informasi dalam *circle* pertemanan sangat bergantung pada bentuk jaringan komunikasi yang ada. Pola penyebaran informasi juga dipengaruhi oleh peran individu dalam jaringan, seperti pemimpin opini dan connector yang memiliki keterhubungan luas dan dapat menyebarkan informasi lebih cepat dibandingkan individu lainnya (Fajar, 2014). Selain itu, *gatekeeper* memiliki peran penting dalam menyaring dan mengontrol arus informasi yang masuk ke dalam kelompok, sehingga memastikan bahwa informasi yang tersebar tetap relevan dan dapat dipercaya.

Pola penyebaran informasi di *circle* pertemanan tidak hanya terletak pada kecepatan, tetapi juga pada keakuratan. Informasi yang tersebar dengan cepat tanpa konfirmasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, kepanikan, bahkan konflik antaranggota kelompok. Distorsi pesan bisa terjadi karena kesalahan penyampaian, interpretasi yang berbeda, atau karena informasi sudah melewati banyak tangan sebelum sampai ke penerima terakhir (Gunawan, 2014).

Memahami pola penyebaran informasi dalam *circle* pertemanan, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka, menghindari kesalahpahaman, serta membangun jaringan pertemanan yang lebih kuat dan harmonis. Kesadaran akan dinamika komunikasi ini juga membantu mahasiswa dalam memanfaatkan jaringan komunikasi mereka untuk mendukung aktivitas akademik dan sosial secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam *circle* pertemanan mahasiswa memainkan peran penting dalam proses sosial dan akademik. Dengan memahami struktur jaringan dan peran masing-masing individu dalam *circle*, mahasiswa dapat membangun komunikasi yang lebih efektif, inklusif, dan mendukung. Institusi juga perlu mendorong kegiatan lintas *circle* untuk memperluas jaringan sosial dan meningkatkan kolaborasi antarmahasiswa. Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat kerangka teori Jaringan Komunikasi dari Everett M. Rogers, yang menekankan bahwa jaringan komunikasi terbentuk melalui hubungan interpersonal dan struktur sosial yang mempengaruhi arus informasi dalam suatu kelompok. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan dinamika baru yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh teori Rogers, khususnya dalam konteks penggunaan media digital yang memperkuat bahkan membentuk jaringan komunikasi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(2), 1369–1383. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.582

Astuti, R. (2019). *Interaksi Sosial Mahasiswa di Lingkungan Kampus.* . Prenadamedia Group.

Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Koto, T. I., & Ananda, D. (2024). Toxic Friendship Communication Behavior (studi : Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). In *Communnity Development Journal* (Vol. 5, Issue 1).

Effendy, O. U. (2009). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.

Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi (Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnnya)*. Kencana.

Fajar, A. (2014). *Komunikasi dan Peran Media dalam Masyarakat*. Pustaka Pelajar.

Gunawan, H. (2014). *Ilmu Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Remaja Rosdakarya.

Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Organisasi: Strategi dan Kompetensi.* Gramedia Pustaka Utama.

Jermias, E. O., & Rahman, A. (2023). Etika Sosial pada Masyarakat Bugis di Desa Bola Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, *2*(1), 1157–1166. http://melatijournal.com/index.php/Metta

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. RinekaCipta.

Koesomowidjodjo, S. M. I. (2021). *Dasar-Dasar komunikasi*. BhuanaIlmuPopuler.

Kuswarno, E. (2009). *Komunikasi Virtual: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi.* . Widya Padjadjaran.

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Muthohharoh, F. M., Azizah, N., Holihah, M., & Anggraini, D. N. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa*. *7*(1), 1–12. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Novita, S., Hasmawati, F., Utami Fitri, H., Zainal Abidin Fikry No, J. K., & Sumatera Selatan, P. (2023). Analisi Komunikasi Circle Pertemanan Siswa Dalam Perubahan Konsep Diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, *3*(1), 160. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.567

Nurhayati, S. (2020). *Hubungan Interaksi Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa.* . Deepublish.

Santoso, B., & Wijaya, R. (2021). Jaringan Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. . *Koneksi Journal*, *4*(3), 112–124.

Sugihartati, R. (2020). *Budaya Populer dan Media Baru: Perspektif Komunikasi dan Sosiologi Budaya*. Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suryadi, A. (2011). *Komunikasi dalam Organisasi dan Kepemimpinan*. CV Alfabeta.

Utami, A. B. (2018). *Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok* (Vol. 1).